



Kontekstualisasi Khotbah dalam Gereja melalui Penggunaan Bahasa Daerah: Studi Kasus pada GKII Litra Kebarau Kayan Hulu di Masyarakat Dayak Kebahan

Yuliono Evendi¹, Herry Kiswanto², Agustina Ace Wagena³, Agnes Monika⁴, Nekodemus⁵, Marni⁶
Sekolah Tinggi Teologi Khatulistiwa Sintang^{1, 2, 3, 4, 5, 6}

yulionoevendi@sttkhatulistiwa.ac.id¹, herrykiswanto@sttkhatulistiwa.ac.id²,
agustinaace@sttkhatulistiwa.ac.id³, agnesmonika@students.sttkhatulistiwa.ac.id⁴,
neko@students.sttkhatulistiwa.ac.id⁵, marni@students.sttkhatulistiwa.ac.id⁶

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi kontekstualisasi khotbah melalui penggunaan bahasa daerah dalam pelayanan gereja, khususnya di GKII Litra Kebarau Kayan Hulu pada masyarakat Dayak Kebahan. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kebutuhan jemaat untuk menerima firman Tuhan secara lebih dekat dengan budaya dan bahasa yang mereka pahami. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam khotbah meningkatkan pemahaman jemaat, memperkuat identitas budaya, serta memperdalam keterlibatan spiritual. Kontekstualisasi khotbah melalui bahasa lokal juga terbukti menjadi sarana efektif untuk menjembatani teologi dengan kehidupan sehari-hari jemaat. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam khotbah memiliki urgensi teologis dan praktis dalam oikonomia pelayanan gereja, serta mendukung peran gereja sebagai agen transformasi di tengah masyarakat Dayak Kebahan.

Kata Kunci: Kontekstualisasi khotbah, Bahasa daerah, GKII Litra Kebarau, Dayak Kebahan

ABSTRACT

This study aims to analyze the urgency of contextualizing preaching through the use of local language in church ministry, specifically at GKII Litra Kebarau Kayan Hulu among the Dayak Kebahan community. The background of this research arises from the congregation's need to receive God's Word in a manner closer to their culture and language. The research method applied is qualitative descriptive, employing interviews, observations, and documentation. The findings reveal that the use of local language in preaching enhances congregational understanding, strengthens cultural identity, and deepens spiritual engagement. Contextualizing preaching through local language also proves to be an effective means of bridging theology with the daily lives of the congregation. Therefore, this study affirms that the use of local language in preaching has both theological and practical urgency within the oikonomia of church ministry, supporting the church's role as an agent of transformation among the Dayak Kebahan community.

Keywords: Preaching contextualization, Local language, GKII Litra Kebarau, Dayak Kebahan community

PENDAHULUAN

Kontekstualisasi khotbah merupakan salah satu isu penting dalam pelayanan gereja di Indonesia yang memiliki keragaman budaya dan bahasa. Khotbah yang disampaikan tanpa memperhatikan konteks jemaat sering kali kehilangan relevansi dan daya transformasi. Kaligis menekankan bahwa kontekstualisasi khotbah adalah kunci agar pesan Injil dapat menyentuh

realitas kehidupan modern jemaat, dengan memperhatikan pemahaman audiens serta tujuan khotbah yang jelas¹.

Sejarah gereja di Indonesia menunjukkan bahwa pendekatan kontekstualisasi bukanlah hal baru. Kyai Sadrach, misalnya, berhasil mengembangkan strategi kontekstualisasi budaya di Jawa pada abad ke-19 dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam pengajaran Kristen, sehingga Injil dapat diterima oleh masyarakat pedesaan Jawa². Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dan budaya lokal dalam khotbah memiliki peran signifikan dalam menjembatani Injil dengan kehidupan sehari-hari jemaat.

Selain itu, Mandagi menegaskan bahwa kontekstualisasi ibadah dan khotbah merupakan bagian dari usaha kontekstualisasi teologi, di mana liturgi dan bahasa yang digunakan harus mampu mencerminkan identitas budaya jemaat³. Dalam konteks masyarakat Dayak Kebahan, penggunaan bahasa daerah dalam khotbah bukan hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk penghargaan terhadap identitas budaya lokal.

Penelitian lain menyoroti pentingnya penggunaan bahasa asli dalam khotbah sebagai bentuk penghormatan terhadap firman Tuhan dan jemaat yang mendengarkan. Wau menekankan bahwa bahasa lokal dapat memperdalam pemahaman jemaat terhadap pesan Injil karena lebih dekat dengan pengalaman hidup mereka⁴. Demikian pula, Widyawati dkk. menekankan bahwa misi gereja di Indonesia harus mengintegrasikan inculturasi, yaitu pelestarian bahasa dan budaya lokal, agar gereja tetap relevan dan berakar dalam masyarakat⁵.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana penggunaan bahasa daerah Dayak Kebahan dalam khotbah di GKII Litra Kebarau Kayan Hulu menjadi sarana kontekstualisasi yang efektif, serta bagaimana hal tersebut memperkuat identitas iman dan budaya jemaat.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, karena fokus utama penelitian adalah memahami secara mendalam praktik kontekstualisasi khotbah melalui penggunaan bahasa daerah di GKII Litra Kebarau Kayan Hulu. Pendekatan kualitatif dipilih sebab penelitian ini berusaha menyingkap makna, persepsi, dan pengalaman jemaat dalam konteks budaya Dayak Kebahan. Moleong menegaskan bahwa penelitian kualitatif

¹ Silvanoes Samuel Kaligis, *Berkhotbah Untuk Transformasi: Kunci Kontekstualisasi Pesan Khotbah dalam Realitas Kehidupan Modern*, Redominate Journal, Vol. 3 No. 2 (2021).

² Agus Joko Manteus dkk., *Strategi Pendekatan Kontekstualisasi Budaya oleh Kyai Sadrach dan Implementasinya bagi Masyarakat Jawa*, Jurnal Penggerak, Vol. 7 No. 2 (2025).

³ Lamberty Y. Mandagi, *Kontekstualisasi Ibadah Sebagai Usaha Kontekstualisasi Teologi*, Universitas Kristen Indonesia Tomohon, 2020.

⁴ Hasanema Wau, *Menyiapkan Khotbah Berpedoman Bahasa Asli*, Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi, Vol. 2 No. 1 (2023).

⁵ Fransiska Widyawati, Yohanes S. Lon, Hendrikus Midun, *Mission and Inculturation: Preserving Local Language and Culture in the Indonesian Church*, HTS Theological Studies, Vol. 81 No. 1 (2025).

bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik dengan menekankan makna daripada generalisasi⁶.

Lokasi penelitian ditetapkan di GKII Listra Kebarau Kayan Hulu, dengan subjek penelitian meliputi pendeta, majelis gereja, serta jemaat yang aktif mengikuti ibadah. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam praktik khotbah berbahasa daerah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Saddhono dkk. menyatakan bahwa kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan teknik yang efektif dalam penelitian sosiopragmatik khotbah, karena mampu menyingkap aspek bahasa sekaligus fungsi sosialnya⁷.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model ini memungkinkan peneliti menemukan pola-pola penggunaan bahasa daerah dalam khotbah serta implikasinya terhadap pemahaman jemaat. Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil observasi dengan wawancara dan dokumentasi. Rakhmawati dkk. menekankan bahwa triangulasi dalam penelitian khotbah berbahasa lokal penting untuk memastikan keakuratan data sekaligus memperkuat temuan penelitian⁸.

Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana bahasa daerah digunakan dalam khotbah, serta bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap kontekstualisasi Injil dalam kehidupan jemaat Dayak Kebahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Bahasa Daerah dalam Khotbah

Penggunaan bahasa daerah Dayak Kebahan dalam khotbah di GKII Listra Kebarau Kayan Hulu menjadi strategi utama dalam kontekstualisasi Injil. Pendeta membuka khotbah dengan salam dalam bahasa Kebahan, lalu menyampaikan ilustrasi dari tradisi lokal. Hal ini membuat jemaat merasa firman Tuhan hadir dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Bahasa daerah juga digunakan untuk menjelaskan konsep iman yang abstrak. Misalnya, istilah “kasih” dijelaskan dengan analogi hubungan keluarga dalam budaya Kebahan. Strategi ini sejalan dengan 1 Korintus 9:22, “*Bagi orang lemah aku menjadi seperti orang lemah, supaya*

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.

⁷ Kundharu Saddhono, Nugraheni Eko Wardani, Chafit Ulya, *Karakteristik Bahasa Khotbah Jumat di Indonesia* (Kajian Sosiopragmatik), Universitas Sebelas Maret, 2018.

⁸ Ani Rakhmawati, Kundharu Saddhono, Purwadi, *Khotbah Jumat Berbahasa Jawa sebagai Upaya Menjaga Kearifan Bahasa Lokal: Kajian Sociolinguistik*, Universitas Sebelas Maret, 2018.

aku dapat memenangkan mereka.” Pendekatan ini menunjukkan bahwa Injil dapat disampaikan dengan cara yang sesuai dengan konteks budaya jemaat.

Namun, penggunaan bahasa daerah tidak dilakukan secara penuh karena keterbatasan istilah teologis. Pendeta tetap menyisipkan bahasa Indonesia untuk istilah yang sulit diterjemahkan. Hal ini sesuai dengan temuan Wau yang menekankan bahwa bahasa asli memperdalam pemahaman jemaat, tetapi tetap perlu adaptasi agar pesan Injil tidak kehilangan makna teologisnya⁹.

Persepsi Jemaat terhadap Khotbah Berbahasa Daerah

Wawancara dengan jemaat menunjukkan bahwa khotbah berbahasa daerah memberikan rasa kedekatan emosional. Bapak Markus, jemaat senior, mengatakan: *“Kalau pendeta berkhotbah dengan bahasa Kebahan, saya merasa Injil itu berbicara langsung kepada saya.”* Hal ini menunjukkan bahwa bahasa lokal mampu membangun ikatan spiritual yang lebih kuat.

Ibu Maria, anggota majelis, menambahkan: *“Bahasa daerah membuat kami merasa dihargai, karena budaya kami tidak diabaikan dalam ibadah.”* Persepsi ini sejalan dengan Mandagi yang menekankan bahwa kontekstualisasi ibadah harus mencerminkan identitas budaya jemaat¹⁰. Dengan demikian, bahasa daerah bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga simbol penghargaan terhadap budaya lokal.

Selain itu, persepsi jemaat ini sejalan dengan Kisah Para Rasul 2:6, yang mencatat bahwa orang banyak terheran-heran karena mendengar para rasul berbicara dalam bahasa mereka masing-masing. Ayat ini menegaskan bahwa penggunaan bahasa lokal dalam penyampaian firman Tuhan adalah cara yang efektif untuk menjangkau hati jemaat.

Dampak terhadap Pemahaman dan Partisipasi Jemaat

Penggunaan bahasa daerah terbukti meningkatkan pemahaman jemaat terhadap isi khotbah. Jemaat lebih mudah menangkap pesan Injil karena disampaikan dengan istilah dan analogi yang familiar. Hal ini terlihat dari respons jemaat yang lebih aktif, baik melalui ungkapan “amin” maupun diskusi setelah ibadah.

Partisipasi jemaat juga meningkat dalam bentuk keterlibatan emosional. Mereka merasa lebih terhubung dengan pendeta karena bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari mereka. Kaligis menekankan bahwa khotbah yang kontekstual mampu mentransformasi kehidupan jemaat karena pesan Injil disampaikan dengan cara yang relevan¹¹.

⁹ Hasanema Wau, *Menyiapkan Khotbah Berpedoman Bahasa Asli*, Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi, Vol. 2 No. 1 (2023).

¹⁰ Lamberty Y. Mandagi, *Kontekstualisasi Ibadah Sebagai Usaha Kontekstualisasi Teologi*, Universitas Kristen Indonesia Tomohon, 2020.

¹¹ Silvanoes Samuel Kaligis, *Berkhotbah Untuk Transformasi: Kunci Kontekstualisasi Pesan Khotbah dalam Realitas Kehidupan Modern*, Redominate Journal, Vol. 3 No. 2 (2021).

Dampak ini sesuai dengan Roma 10:17, *“Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus.”* Dengan bahasa yang dipahami jemaat, firman Kristus lebih mudah diterima, sehingga iman mereka semakin bertumbuh.

Tantangan dalam Penggunaan Bahasa Daerah

Meskipun memberikan banyak manfaat, penggunaan bahasa daerah menghadapi beberapa tantangan. Pertama, tidak semua istilah teologis memiliki padanan dalam bahasa Kebahan. Pendeta sering harus menggunakan bahasa Indonesia untuk menjelaskan konsep seperti “penebusan” atau “anugerah.” Hal ini dapat menimbulkan ketidakseragaman dalam khotbah.

Kedua, generasi muda yang lebih terbiasa dengan bahasa Indonesia terkadang merasa kesulitan memahami istilah tradisional. Ibu Agnes, seorang jemaat muda, mengatakan: *“Kadang saya bingung dengan istilah lama dalam bahasa Kebahan, jadi perlu penjelasan tambahan.”* Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan generasi dalam pemahaman bahasa.

Ketiga, keterbatasan literatur teologi dalam bahasa daerah juga menjadi kendala. Pendeta harus berkreasi sendiri untuk menemukan padanan istilah yang sesuai. Tantangan ini menegaskan perlunya strategi bilingual dalam khotbah, yaitu menggabungkan bahasa daerah dengan bahasa Indonesia agar pesan Injil tetap dapat dipahami lintas generasi. Prinsip ini sejalan dengan Kolose 4:6, *“Hendaklah kata-katamu selalu penuh kasih, jangan hambar, sehingga kamu tahu bagaimana kamu harus memberi jawab kepada setiap orang.”*

Kontekstualisasi sebagai Upaya Pelestarian Budaya

Selain aspek teologis, penggunaan bahasa daerah dalam khotbah juga berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya. Jemaat merasa bahwa bahasa mereka tetap hidup dan dihargai dalam konteks ibadah. Hal ini memperkuat identitas budaya sekaligus iman Kristen.

Widyawati dkk. menekankan bahwa misi gereja di Indonesia harus mengintegrasikan inculturasi, yaitu pelestarian bahasa dan budaya lokal, agar gereja tetap relevan dan berakar dalam masyarakat¹². Dalam konteks GKII Listra Kebarau Kayan Hulu, khotbah berbahasa daerah menjadi sarana menjaga identitas budaya Dayak Kebahan.

Hal ini sejalan dengan Mazmur 78:4, *“Kami tidak akan menyembunyikan kepada anak-anak mereka, tetapi akan memberitakan kepada angkatan yang kemudian puji-pujian kepada Tuhan dan kekuatan-Nya dan perbuatan-perbuatan ajaib yang telah dilakukan-Nya.”* Dengan menggunakan bahasa daerah, gereja tidak hanya memberitakan Injil, tetapi juga menjaga warisan budaya agar tetap hidup bagi generasi mendatang.

¹² Fransiska Widyawati, Yohanes S. Lon, Hendrikus Midun, *Mission and Inculturation: Preserving Local Language and Culture in the Indonesian Church*, HTS Theological Studies, Vol. 81 No. 1 (2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah Dayak Kebahan dalam khotbah di GKII Listra Kebarau Kayan Hulu memiliki peran penting dalam kontekstualisasi Injil. Bahasa daerah bukan hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media yang memperkuat kedekatan emosional dan spiritual jemaat dengan firman Tuhan. Jemaat merasa lebih dihargai dan lebih mudah memahami pesan Injil ketika disampaikan dalam bahasa yang mereka gunakan sehari-hari.

Selain meningkatkan pemahaman, penggunaan bahasa daerah juga mendorong partisipasi aktif jemaat dalam ibadah. Respons jemaat menjadi lebih hidup, baik dalam bentuk interaksi langsung maupun diskusi setelah khotbah. Hal ini memperlihatkan bahwa bahasa lokal mampu membangun ikatan sosial dan spiritual yang lebih kuat di dalam jemaat.

Namun, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan, terutama dalam keterbatasan istilah teologis dalam bahasa Kebahan dan perbedaan pemahaman antar generasi. Oleh karena itu, strategi bilingual yang menggabungkan bahasa daerah dengan bahasa Indonesia menjadi solusi yang relevan. Dengan demikian, kontekstualisasi khotbah melalui bahasa daerah tidak hanya memperkuat iman jemaat, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya lokal, menjadikan gereja sebagai agen spiritual sekaligus agen budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Kaligis, Silvanoes Samuel. *Berkhotbah Untuk Transformasi: Kunci Kontekstualisasi Pesan Khotbah dalam Realitas Kehidupan Modern*. Redominate Journal, Vol. 3 No. 2, 2021.
- Mandagi, Lamberty Y. *Kontekstualisasi Ibadah Sebagai Usaha Kontekstualisasi Teologi*. Universitas Kristen Indonesia Tomohon, 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Rakhmawati, Ani; Saddhono, Kundharu; Purwadi. *Khotbah Jumat Berbahasa Jawa sebagai Upaya Menjaga Kearifan Bahasa Lokal: Kajian Sociolinguistik*. Universitas Sebelas Maret, 2018.
- Saddhono, Kundharu; Wardani, Nugraheni Eko; Ulya, Chafit. *Karakteristik Bahasa Khotbah Jumat di Indonesia (Kajian Sociopragmatik)*. Universitas Sebelas Maret, 2018.
- Wau, Hasanema. *Menyiapkan Khotbah Berpedoman Bahasa Asli*. Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi, Vol. 2 No. 1, 2023.
- Widyawati, Fransiska; Lon, Yohanes S.; Midun, Hendrikus. *Mission and Inculturation: Preserving Local Language and Culture in the Indonesian Church*. HTS Theological Studies, Vol. 81 No. 1, 2025.
- Manteus, Agus Joko dkk. *Strategi Pendekatan Kontekstualisasi Budaya oleh Kyai Sadrach dan Implementasinya bagi Masyarakat Jawa*. Jurnal Penggerak, Vol. 7 No. 2, 2025.